**Pengantar tentang Jan Hendriks (1933-2016)**



**Pada tanggal 17 Maret 2016 dr. Jan Hendriks meninggal dengan usia 82 tahun. Sepanjuang hidupnya dia berupaya untuk gereja. Setelah kuliah sosiologi dia menjadi direktur dari Yayasan Gereformeerd Pekerjaan Sosial di provinsi Noord-Holland di tahun 1959. Di tahun 1965 dia lebih fokus pada diakonia di Belanda dan mulai bekerja di Biro Diakonia Umum dari Gereja Gereformeerd di Belanda. Setelah dia promosi di tahun 1971 (‘Emansipasi dari orang Gereformeerd’) dia menjadi periset dan dosen di Vrije Universiteit Amsterdam di tahun 1973.**

**Jan Hendriks menjadi terkenal dengan publikasi di tahun 1990: Jemaat Vital dan Menarik. Dalam buku ini dia membangun metode lima faktor untuk pembangunan jemaat. Buku ini juga di jemaat sangat dihargai. Di tahun 1998 dia pensiun, tetapi kalau melihat jumlah publikasi dia tidak pernah seproduktif waktu itu. Tiga buku dia menulis tentang jemaat sebagai tempat penginapan dan banyak jemaat mulai merefleksi diri: apakah jemaat ramah tamah? Buku terakhir dia menulis berjudul ‘Anggur yang bagus’ tentang metode Appreciative Inquiry. Hendriks mau memfokus pada hal yang baik yang ada di jemaat, bukan pada hal yang tidak ada lagi atau tidak jalan lagi.**



**“Anggur yang bagus”, tentang pembangunan jemaat apresiatif, Jan Hendriks (2013)**

Buku ini tidak tebal, hanya 140 halaman. Saya sudah meringkasnya sebaik-baiknya dalam Bahasa Indonesia.

*“Tujuan Pembangunan Jemaat adalah berubah Rohnya jemaat, menyelamatkannya dari apati dan putus asa, memberikannya iman dalam misinya dan kepercayaan dalam masa depannya” – Hendrik Kraemer*

**PASAL 1: Pembangunan Jemaat Apresiatif: gereja dan dunia dalam sudut pandangan yang lain!**

Di jemaat ada kerinduan untuk pembaruan. Untuk mencapai itu kita harus menurut Hendriks tidak melihat kembali dengan rasa nostalgia, karena itu hanya menyebabkan restorasi. Pembaruan fokus pada masa depannya. Bagaimana caranya? Kita menemukan jawabannya dalam buku ini: Pembangungan Jemaat Apresiatif (PJA).

PJA memberikan masukan untuk Filosofi (dasar Alkitabia), Jalan dan Model jemaat. Filosofinya membentuk Jalannya, Jalannya membentuk Modelnya, tetapi kemudian pengalaman berjemaat mempengaruhi Filosofinya. Itu mengapa hugungannya antara satu sama lain punya dua arah.

Model

PJA

Filosofi Jalan

PJA itu berdasarkan pengalaman, bukan masalah atau pemandangan yang tidak dapat diwujudkan.

Dalam pendekatan PJA pemimpin gereja tidak memiliki peran nabi, tetapi bidan. Seorang nabi membawa hal yang indah dan bagus dari luar ke dalam. Seorang bidan menolong jemaat untuk mengeluarkan kehidupan baru yang sembunyi di dalamnya dan menariknya dengan sikap rendah hati.

Pengalaman orang yang memakai pendekatan PJA positif. Mereka memakai kata seperti: “it works” atau “menikmati”. Pendekatan baru ini memberikan semangat baru di tengah-tengah suasana gereja yang tenggelam yang sangat menguasai jemaat di Belanda sekarang ini.

Dalam pasal pengantar ini Hendriks juga memberikan latar belakang tentang sumber PJA:

1. **Oikodomik (Studi PJ):** Oikodomik seharusnya fokus pada pembaharuan (“semper reformanda”). Dan mengejar pembaharuan punya perspektif, karena Tuhan sendiri membangun jemaatnya (Mazmur 127). Itu memberikan kepercayaan untuk semua yang membangun secara bersama-sama oleh Roh Kudus. Tidak hanya orang tertentu. Gambar yang dipakai untuk menggambarkan proses ini adalah “perjalanan bersama-sama”. Bukan “perjalanan dengan tourguide”. Oikodomik mempengaruh pertanyaan terhadapan keadaannya. Proses ini dimulai dengan pertanyaan “bagaimana bisa lebih baik?”, bukan “mengapa semakin sedikit orang ke gereja”. Oikodomik mencari kekuatan yang menghidupkan dan berdasarkan pengetahuan ini berusaha menciptakan jalan yang dapat dilampaui (metode) dan bentuk jemaat yang vital (model).
2. **Appreciative Inquiry:** Sumber kedua berasal dari Pengembangan Organisasi. Khususnya aliran Appreciative Inquiry (AI): mencari hal yang dapat diapresiasi. AI memakai banyak nilai yang sama seperti di jemaat: kepercayaan ada realitas yang lain, menghargai manusia, kepemimpinan sebagai pelayanan, makna cerita pengalaman. Oikodomik dan Pengembangan Organisasi memiliki tujuannya yang sama yaitu pembaharuan, mereka menuju kepada hal yang sama yaitu kekuatan, mereka membangun jalan yang dapat dilampaui (metode) dan jemaat yang vital (model). Karena AI sudah lebih matang, Oikodomik dapat diinspirasi olehnya.
3. **Filosofi Positif**: aliran filosofi sekarang ini memberontak terhadap sinisme. Ada kecenderung di budaya Belanda untuk fokus pada yang negatif, masalah, dll. Aliran filosofi ini mengatakan: jangan menyerah kepada sinisme, tetapi fokus pada yang baik. Jangan fokus pada masalah, tetapi pada ambisi. Justru dengan fokus pada yang positif kita benar-benar mengerjakan masalah kita dengan efektif (penelitian tentang anak yang menganiaya yang justru tidak meneruskannya dan dengan melihat anak yang berhasil ada hasil yang bisa dipakai oleh pedagogis). Jadi cobalah melihat dunia dan jemaat dari sudut pandangan yang lain!

Hendriks mengakhiri pasal pertama ini dengan bertanya satu pertanyaan sebelumnya: “Apakah gereja sesuatu hal yang penting?” (does the church matter?) Menurut Hendriks: Ya! Tetapi banyak orang tidak setuju. Spiritualitas ya, tetapi gereja tidak. Mereka menikmati anggurnya tanpa botol. Hendriks menjelaskan: kalau pengalaman dengan Tuhan diringkaskan dalam pengajaran/dogma pengalaman ini akan membeku, tetapi kalau pengalaman tidak dapat bentuk apapun pengalaman ini akan cepat menguap.

Berarti anggur yang bagus membutuhkan botol, tetapi dalam botolnya bisa jadi asam. Jadi sepertinya ada dilemma antara mengejangnya dan kebingungan. Menurut Hendriks ada jalan ke luar: PJA ada jalannya.

(ada website dalam Bahasa Belanda yaitu [www.waarderendegemeenteopbouw.nl](http://www.waarderendegemeenteopbouw.nl). Ini tempat untuk bertemu, untuk sharing, untuk berbagi cerita pengalaman, saran dan untuk mendapat pendalaman.)

*“Kalau kita bertanya tentang peluang, kita menciptakan dunia penuh dengan peluang. Kalau kita bertanya tentang masalah, kita menciptakan dunia penuh dengan masalah” – Dian-Marie Hoskin*

**PASAL 2: NILAI-NILAI (FILOSOFI) ATAU DASARNYA**

|  |
| --- |
| Intinya filosofi:  1) Melihat dengan cara berbeda  2a) Semua orang berarti  2b) Percakapan sebagai kendaraan  3) Cerita pengalaman  4) Rendah hati  5) Kepemimpinan sebagai pelayanan  6) Inti sebagai tolok ukuran  7) Kepercayaan |

PJA adalah cara yang baru untuk pembangunan jemaat. Pembaruan jemaat adalah kerinduannya. Intinya filosofi PJA bisa dibaca di tabel di atas. Satu per satu Hendriks menjelaskannya dalam pasal 2 ini.

1. Ada realitas yang berbeda dan positif

Situasi gereja Belanda memang menyedihkan. Kata pembuangan sering dipakai untuk menjelaskan masa sekarang. Ini berarti gereja yang aman dan nyaman seperti dulu tidak ada lagi. Banyak orang sedih tentang situasi ini. Bagaimana kita masih bisa nyanyi di tanah yang asing, dalam pembuangan?

Ya, tetapi ini belum kata terakhir. Juga ada realitas yang lain. Di setiap jemaat ada sesuatu yang berharga. Seperti Paulus menulis di Fil. 4:8, 1 Tes. 1:2-5. Jangan menyangkal masalahnya, tetapi jangan jadi putus asa. Juga Paulus di surat kepada Tesalonika tidak mulai dengan kekuatiran tentang pengejaran, tetapi dengan memfokus pada kabar baiknya tentang jemaat Tesalonika. Itu membentuk pengamatannya.

Yang kita menghadapi sebagai realitas itu bukan realitasnya, tetapi gambar dari realitasnya. Mari kita melihat gerejanya dari sudut pandangan yang berbeda.

1. Percakapannya dari semua adalah caranya untuk pembaruan

Bukan melibatkan ahli atau menulis sesuatu, tetapi percakapan adalah caranya untuk pembaruan. Percakapan dari semua dengan semua… semua orang!

Kita perlu membuat ruang untuk orang dipinggir (anak, pemuda, mantap tawanan, orang cacat). Itu bukan soal kerelaan, tetapi soal penghargaan. Mereka bermartabat. Dengan bahasa organisasi: semua ‘stakeholder’ harus dilibatkan. Tidak hanya orang gereja, juga ‘jumlah besarnya/berbondong-bondong’ perlu dilibatkan.

1. Ruang untuk cerita pengalaman yang positif

Fokus pada percakapannya berarti ruang untuk cerita pengalaman. Tujuannya adalah: mendapat pengetahuan. Bukan pengetahuan yang rasional (knowledge about), tetapi pengetahun pengalaman (acqaintance with). Pengetahuan kedua sentral di Alkitab.

Dalam PJA bukan pertanyaannya dibahasa seperti “apakah Tuhan ada atau tidak?” Tetapi: “apakah Anda pernah merindukan kehangatan kasih Allah? Kapan? Bagaimana terjadinya?”

Berbagi pengalaman iman sangat penting. Pengalaman seperti itu membentuk jemaatnya. Cerita yang positif adalah Injil, kabar baik sendiri.

Berbagi pengalaman tidak mudah. Terkadang orang malu. Itu mengapa ‘jalannya’ dan ‘metodenya’ harus dibentuk demikian supaya ada ruang untuk bercerita, supaya dipancingnya.

Cerita sangat hakiki: gereja hidup dari cerita (Paskah misalnya). Tidak hanya perlu ditulis, tetapi diceritakan. Hanya begitu anggurnya tetap berasa.

1. Seorang individu dan komunitas kedua-duanya penting

Di PJA seorang individu dan komunitas satu sama lain kedua-duanya penting. Seperti di Alkitab. Orang sebagai individu berharga, tetapi juga: kita saling membutuhkan. Semua orang dapat ruang, tetapi dalam kerendahan hati.

1. Pasangan yang ideal: orang sebagai peserta dan pemimpin sebagai pelayanan

Kita harus menghormati semua orang. Semua orang unik dan punya talenta masing-masing. Seperti di Alkitab dijelaskan dengan bagian tubuh: mereka saling membutuhkan dan semua bagian berharga.

Justru menyadari ini lagi membuat orang tidak menjadi penerima saja, tetapi peserta. ‘Ayo turun dari tribune dan ikut berperan’. Semua orang harus ikut berperan (Film: As it is in heaven).

Penting dalam hal ini adalah bahwa pemimpin melayani dan memberikan ruang untuk warga jemaat untuk mengembangkan talenta mereka. Itulah pelayanan pendeta.

Contoh: ada malam kebersamaan warga jemaat, sudah disiapkan oleh panitia. Ibu Miep adalah ketuanya. Mereka juga makan malam bersama, tetapi bu Miep tidak berani untuk membukanya dengan doa. Dia minta tolong pendetanya dan dia dengan senang hati mau berdoa. Menurut Hendriks praktek tradisional diteruskan begini: pendeta adalah peran utama dan warga jemaat penerimanya. Mengapa pendeta tidak bertanya: “tetapi ibu Miep bisa melakukannya toh?” Kalau dia tetap tidak berani, mungkin ada anggota yang lain dari panitia yang bisa berdoa. Seandainya di antara anggota yang lain juga tidak ada yang berani, ibu Miep membuka doa makan dengan memberikan ruang untuk berdoa masing-masing. Peran pendeta tidak berhenti di sini. Dia bisa membahas soal ini di rapat majelis yang berikutnya dan mengadakan pembinaan berdoa. Kalau seperti ini pendeta bukan peran utamanya lagi, tetapi pembina. Dia menjadi ‘mystagog’: memperkenalkan seseorang dalam misterinya.

Kalau kita melihat warga jemaat menjadi penerimanya secara langsung pendeta berperan sebagai peran utama. Kalau kita melihat warga jemaat sebagai peserta, secara otomatis pendeta menjadi berperan sebagai sutradara atau pembina. Dengan pasangan yang kedua jemaat akan berkembang menurut Hendriks.

1. Tolok ukurannya: intinya dari menjadi jemaat

Dalam PJA cerita pengalaman adalah batu bangunan dalam pembaruan. Tetapi kita tidak berhenti di situ. Cerita ini perlu diperiksa dengan kritis. Itu mengapa kita memperlukan tolok ukuran.

Dalam AI tolok ukurannya adalah 3 kali P, yaitu people, profit, planet. People: manusia diperhatikan. Profit: mengejar keuntungan. Planet: tanggun jawab untuk masyarakat/bumi. Cerita pengalaman diukur dengan 3P ini: apakah ini memberikan kita ide baru atau tidak?

Intinya menjadi jemaat memiliki 3 dimensi:

1. Intimitas dengan Tuhan (mistik): berdoa, membaca Firman, puasa, meditasi
2. Kebersamaan (koinonia): saling melayani dan menyemangati supaya tetap berada di jalan
3. Pelayanan (diakonia): meneruskan kabar baiknya dan mengeluarkan setan (setan seperti kemiskinan, diskriminasi, dll.)

Bersama-sama 3 dimensi ini adalah intinya menjadi jemaat.

Menurut Hendriks intinya perlu dipisahkan dari bidang kerja masing-masing (liturgi, pastoral, katekisasi, dll). Semua bidang kerja adalah alat hantar/rambat menuju 3 dimensi intinya (DNA). Di mana tiga hal ini hadir kita ketemu “gereja”.

Tabel dibawah bisa dipakai untuk melihat apakah di jemaat Anda setiap bidang kerja menuju 3 dimensinya atau belum. Misalnya dengan: ++, +, +-, -, - -

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Mistik | Koinonia | Diakonia |
| Liturgi  Perjamuan kudus  Pastoral  Aksi Diakonia  Pengabaran Injil  Katekisasi  Kepemimpian  Komisi |  |  |  |

Ini berarti kalau 3 dimensi hadir saat Pelayanan Penjara misalnya, di situ gereja hadir. Bisa jadi yayasan atau kelompok tertentu menjadi gereja, kalau mistik, koinonia dan diakonia hadir.

Di manapun 3 dimensi ini hadir gereja yang lengkap menjadi. Tetapi bukan gereja selengkapnya. Mereka membutuhkan gereja yang lain.

Pembelahan intinya tidak boleh: semua dimensi atau tidak sama sekali. Menurut Hendriks seringkali para teolog melihat Mistik dan Koinonia saja sebagai hati/inti gereja. Menurutnya tergantung orang memakai definisi apa untuk menjelaskan ‘identitas’. Dia memakai definisi menuru teologi praktis: identitas adalah jawaban kepada dua pertanyaan, yaitu: siapakah kita dan apa misi kita? Dalam apa kita melakukan, kelihatan siapa kita. Kalau tidak jelas lagi siapakah kita, misi juga bisa kemana-mana.

Selain 3 dimensi ini dipisahkan, ada juga yang menentukan dimensi tertentu untuk bidang kerja tertentu. Misalnya: kita bertemu dengan Tuhan di liturgi saja. Hendriks mengatakan kita juga menemukan Tuhan dalam orang miskin.

Kalau 3 dimensi ini dipisahkan, mereka akan berubah. Diakonia menjadi filantropi. Koinonia menjadi persahabatan yang tertutup dan Mistik menjadi spiritualiteit ‘feel good’. Jadi semua bagian dari jemaat perlu dilibatkan pada misinya. Tidak ada pembangunan intern atau extern.

Misi pemimpin gereja seharusnya fokus pada misinya, bukan pada manajemennya.

Hendriks meringkaskan: PJA membutuhkan tolok ukurannya. Terus apakah dalam cerita/impian kita tiga dimensi ini bercahaya? Apakah cerita-cerita pengalaman kita menambah makna kalau melihatnya dari intinya?

1. Kepercayaan sebagai nada dasar

Kepercayaan beda dengan pengharapan. Pengharapan diatur oleh berita tentang statistik (tahun yl segian persen meninggalkan gereja, tahun ini hanya segian persen, kita maju!) dan cerita sukses (lihatlah, bisa kan? Lihat gereja Betel yang penuh, atau Willow Creek di Chicago, atau gereja...).

Kepercayaan itu berbeda. Kepercayaan adalah “Positive way of being”. Dengan positif berada di dunia ini dan menghadapi orang lain. Kepercayaan kepada Tuhan dan sesama sangat penting dalam PJA.

Tuhan memberikan kita kepercayaan (jabatan semua orang yang percaya), mengikutiNya kita perlu saling percaya dan mempercayakan apa yang kita mengalami. Gereja tidak tergantung dengan kita. Mari kita santai: “Tuhan, inilah gerejaMu. Saya tidur dulu” (Mazmur 127).

Kepercayaan tidak hanya pemberian, tetapi juga panggilan/tugas (kalau dit Mat. 14:22-33 Petrus tenggelam, Tuhan mengatakan ‘Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?’ Ternyata mungkin saja ada cara yang berbeda).

Terakhir, PJA memiliki 7 dasar. Yang pertama dan yang terakhir paling menentukan. Kalau kita percaya kepada Tuhan, kita melihat dengan mata yang lain dan gambar dari realitas akan berubah.

Kepercayaan sebenarnya adalah nada dasar yang memungkinkan semua nilai yang lain.

*“Sedangkan organisasi dan budaya kritis kita kecenderung untuk fokus pada kekurangan manusiawi dan aspek negatif, sebenarnya pembaruan yang efektif tentang kekuatan kita” – David L. Cooperrider*

**PASAL 3. Jalan kepercayaan**

Filosofinya PJA bagus sekali, tetapi bagaimana dengan prakteknya? Apakah ada jalan yang bisa dilampaui? Ya, jalan PJA adalah jalan kepercayaan. Dan menariknya: dampak dari menjalani jalan ini tidak baru kelihatan setelah beberapa bulan atau langsung, tetapi langsung dari awalnya. Dengan saling mempercayakan cerita pengalaman. Itu memberikan harapan di jemaat.

Supaya jalan kepercayaan ini sejelas mungkin dibahas, Hendriks menjelaskan jalan yang lama dulu.

Dalam **jalan problemsolving** ada 5 langkah:

1. Sadar ada masalah (mengalami sakit)
2. Apa penyebabnya? (diagnosis)
3. Ada solusi apa saja? (terapi)
4. Mari kita memakainya (makan obat)
5. Setelah beberapa waktu kembali untuk melihat apakah tertolong (evaluasi)

Tujuan dari jalan ini adalah: rasa sakit harus hilang, kita harus kembali ke situasi awalnya.

Di gereja jalan ini sering dijalani. Dan mungkin dalam situasi tertentu jalan ini diperlukan.

Seringkali di jalan ini pemimpin bersama dengan para ahli membuat keputusannya. Seperti perjalanan/tour yang terorganisir oleh tourguides. Warga jemaat tinggal mengikuti tourguidenya. Dalam jalan ini pemimpinnya menghubungi warga jemaatnya, tetapi biasanya sudah di stadium terakhir, kalau keputusannya sebenarnya sudah dibuat. Tujuannya adalah untuk mendapat dukungan untuk perencanaannya, tidak untuk memusyawarahkan dengan serius. Ada jalan yang lain.

**Jalan kepercayaan**:

Perbedaan yang terbesar dengan jalan problemsolving menjadi bahwa bukan masalah, tetapi kerinduan diutamakan. Bukan rasa sakitnya, tetapi cita-citanya. Ini membentuk perumusan temanya. Tema akan dirumuskan dengan positif. Bukan misalna: ‘posisi marginal gereja’, tetapi ‘gereja sebagai terang untuk masyarakat sekitarnya’. Bukan ‘kehadiran di gereja turun’, tetapi ‘ibadah gereja yang inspiratif’.

Ada 6 langkah:

1. Mempersiapkan
2. Mengumpulkan cerita pengalaman
3. Memperdalam (mencari “faktor berbunga”)
4. Menggambarkan (impian kita)
5. Mendesign (membuat persyaratan)
6. Menghubungkan (kita saling berjanji)

Semua orang bisa dilibatkan dalam jalan ini: orang di dalam dan di luar jemaat. Digambarkan dengan metafor “perjalanan bersama-sama”. Tujuannya adalah pembaruan.

Hendriks memakai contoh penelitian 2 peneliti di Belanda yang mau memperbaiki kualitas khotbah dengan memakai jalan problemsolving. Kalau memakai jalan kepercayaan fokusnya kepada apa yang berhargai dalam khotbah atau dalam ibadah (karena ibadah lebih dari khotbah saja kata Hendriks).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **1. PROBLEM SOLVING (menyelesaikan masalah)** | **2. APPRECIATIVE INQUIRY (mencari hal yang diaprisiasi)** |
| **KATA KUNCI** | Belum  Kekurangan  Dahulu | Sudah  Kekuatan, hal yang berharga  Sekarang |
| **TUJUAN** | Menghilangkan rasa sakit  Memperbaiki situasi sekarang dengan mengingatkan dahulu | Melihat peluang  Memperbaruhi situasi sekarang untuk masa depan |

Langkah demi langkah dijelaskan oleh Hendriks.

LANGKAH 0: MEMPERSIAPKAN

Pertama-tama persyaratan harus diciptakan. Kalau memilih perjalanan bersama-sama itu berarti pemimpin harus mempercaya jemaat, melibatkan semua orang dan menyerahkan kekuasaan.

Memilih perjalanan bersama-sama itu berarti kita tidak tahu akan sampai di mana. Sambil jalan akan menjadi jelas.

Mungkin akan baik untuk ujicoba jalan ini dalam 1 projek dulu.

Kemudian jemaat perlu membentuk tim pendamping dengan memikirkan formasi anggota. Misalnya: mereka perlu merindukan pembaruan, orang dari gereja dan ‘berbondong-bondong’, punya spiritnya AI, punya waktu, punya pendukung-pendukung.

Tugas tim ini adalah:

* Mendampingi prosesnya dan menginformasikan tentang prosesnya.
* Memonitoring karakter prosesnya.
* Memilih tema yang relevan dan diremuskan dengan positif (untuk menemukan tema yang mana mendesak bisa memakai anket dengan menjawab bagaimana keadaan sekarang dan bagaimana mereka merindukannya. Tema yang mendesak adalah yang jaraknya paling jauh antara kenyataan dan kerinduan. Selain memakai angket bisa tim bisa melibatkan fasilitator extern).
* Membentuk pertanyaan yang memancing orang mau berbagi pengalaman positif mereka terkait dengan temanya.

LANGKAH 1: MENGUMPULKAN CERITA PENGALAMAN POSITIF

Untuk memancing pengalaman yang posif perlu ada pertanyaan yang memancing, misalnya: Kapan anda mengalaman koinonia? Kapan anda mengatakan: seperti ini kita jemaat yang berdiakonia? Kapan anda mengalami majelis adalah sebuah tim?

Terus semua orang (stakeholder) perlu diajak untuk berbagi pengalamannya.

Lalu ada beberapa bentuk berbagi: dialog antar dua orang dan percakapan kelompok. Pentingnya dalam langkah ini adalah tidak fokus pada diskusi, tetapi pada dialog. Itu berarti bertanya, bertanya, bertanya! Dan lebih konkrit lebih baik. Sebuah dialog membutuhkan 4 kualitas (W. Isaacs):

* Mendengar (apa yang saya alami tanpi ambil konklusi)
* Menghormati (saya bisa belajar apa)
* Mengundurkan sudut pandangan sendiri (apa membuat saya melihatnya seperti itu)
* Berbicara (apa yang harus dikatakan oleh saya, orang lain, seluruhnya)

Terus cerita yang paling khas harus dibagikan dengan semua orang dan dikelompokkan untuk melihat apakah ada tema / benag merah di dalamnya.

Bisa jadi ada pengalaman negatif yang muncul. Menurut Hendriks harus ada ruang untuk berbagi itu dulu. Di satu jemaat ada pertanyaan berikutnya muncul: ‘kapan anda mengalami koinonia, dan kapan anda kehilangannya?’ Justru bertanya soal positif dan negatif sangat menolong jemaat ini untuk menemukan arti dan pengalaman koinonia.

Menurut Hendriks harus ada ruang untuk berbagi pengalaman negatif, tetapi jangan berhenti di situ. Dan kita harus menyadari bahwa di belakang setiap masalah ada kerinduan.

LANGKAH 2: MEMPERDALAM, BERSAMA-SAMA MENCARI FAKTOR YANG MEMBUAT BERBUNGA (‘LIVE GIVING FORCES’)

Share pengalaman bisa membuat kita kembali ke jalan problemsolving (mengapa sekarang tidak begitu lagi?) Untuk memperdalam ceritanya kita harus bertanya mengapa, mengapa, mengapa terus. Sampai orang mengatakan: ‘ya, ini maskud saya’. Itulah faktor yang membuat bergunga.

Kalau melihat gambar di bawah, menurut Hendriks ada 7 faktor yang mempengaruhi apa yang membuat jemaat menjadi vital.

Pemimpin Tujuan/Tema

Kontekst Identitas Masyarakat

Struktur Suasana

Perlu ditanyakan: Apakah pengalaman positif itu terjadi karena strukturnya atau pemimpinnya atau karena relevan untuk masyarakat atau…?

Setelah mengumpulkan semua faktor dan membuat overview, perlu dibuat sebuah daftar prioritas, karena tidak semua faktor sama-sama pentingnya.

LANGKAH 3: MENGGAMBARKAN. BERSAMA-SAMA MENGGAMBARKAN APA YANG MUNGKIN DALAM IMPIAN KITA

Menurut Hendriks impian itu berbeda dengan utopi. Impian adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan, pengalaman dari masa lalu menggambarkan masa depan.

Untuk menggambarkan impiannya kita harus memakai faktor dari langkah sebelumnya. Apa yang terjadi kalau faktor itu dapat ruang atau diperkuat? Jadi yang terbaik dari masa lalu dibawa dalam perjalanan bersama-sama.

Impiannya perlu dilihat dari 3 sundut pandangan:

1. Apakah impian kita menawarkan apa yang dibutuhkan masyarakat?
2. Apakah impian kita merefleksikan hakikat jemaat (3 dimensi tolok ukuran)?
3. Apakah impian kita dapat diwujudkan?

Jadi impian dihubungkan dengan: sejarah pribadi (kekuatan yang positif, peluang), kebutuhan masyarakat dan intinya jemaat.

Dalam dunia organisasi ditanyakan: “What is the world calling us to become?”

Atau dengan kata pekerja pembangunan sosial yang katolik: “Based on these reflections, what is God calling us to be?”

Sebaiknya untuk merumuskan impiannya sekonkrit mungkin. Bisa dalam bentuk puisi, lukisan, metafor, dll. Dan akan menjadi lebih konkrit lagi kalau kita melihat masa sekarang dari masa depannya. 5 tahun ke depan bagaimana impian kita diwujudkan? Apa yang berubah?

Impian akan menjadi lebih konkrit kalau disimpulkan dalam pernyataan yang menantang/mengundang (provocative statements) dengan membuat kalimat yang pendek dan tegas. Kemudian kalimat begitu dirumuskan seakan-akan impiannya sudah diwujudkan.

LANGKAH 4: MENDESIGN. BERSAMA-SAMA MEMUTUSKAN PERSYARATAN UNTUK MEWUJUDKAN IMPIANNYA

Di langkah 4 fokusnya pada pengorganisasian.

Kalua kita mau mewujudkan impian kita apa akibatnya untuk identitas, pemimpin, dll (sesuai faktor-faktor di gambar di atas). Misalnya pernyataan adalah ‘Semua orang dapat ruang untuk ikut dalam ibadah kita’. Apa akibatnya untuk peran pemimpin, peran peserta, persiapan ibadah, dll. Sebaiknya tidak hanya membuat pernyataan yang umum tetapi membentuk ‘provocative statements’.

LANGKAH 5: MENGHUBUNGKAN. MEMBUAT PERJANJIAN…. DAN KERJA!

Kita sekarang tahu impian kita apa dan apa yang dibutuhkan untuk mewujudkannya. Tetapi kita harus tetap realistis. Lebih baik untuk melakukan beberapa hal dengan baik, daripada banak hal setengah-tengah. Penting untuk melibatkan orang yang ‘passionnya’ di situ, tidak karena ‘posisinya’.

Bagus kalau proses pembaruan ditutup dengan sebuah perjanjian:“Kita saling berjanji” atau diminta dalam acara jemaat “Orang yang setuju, tolong berdiri dan jalan ke sebelah kanan’. Tujuan adalah supaya individu dan komunitas dihargai.

Kemudian Jan Hendriks kasih 8 contoh. 3 dari Amerika, 5 dari Belanda. Dia tidak menulis setia langkah, hanya langkah 1 dengan pertanyaan pengawalnya. Saya menerjemahkan beberapa:

* Penggantian pendeta: Anda menghargai kualitas yang mana dari pendeta yang pergi dan bagaiman dia menolong anda untuk menerapkan kualitas ini dalam kehidupan anda sendiri, apa yang paling diharga di jemaat anda, pendeta yang baru harus tahu apa tentang jemaat anda, sebutkan 3 kerinduan yang konkrit untuk masa depan jemaat anda.
* Dialog antar agama (setelah 9/11): Apa yang membuat agama anda sangat berharga, karya/hikmat/masukan apa saja berhasal dari tradisi anda tentang perdamaian, penghiburan, keadilan dan relasi dengan orang asing.
* Gereja desa: Kapan anda bangga kepada kehadiran gereja anda di desa.
* Komisi pengatasan duka cita: Apa menjadi pengalaman ‘terbaik’ anda disekitar kematian orang lain, apa yang membuat itu menjadi pengalaman yang baik, apa bagian saya dalam proses itu.

Hendriks menyimpulkan: jalan ini dapat dilampaui dengan segala macam tema. Dan kalau menjalani jalan kepercayaan ini jemaat akan dapat keterlibatan, kesenganan dan semangat baru.

Setelah langkah terakhir, peserta perjalanan masih berproses, karena teruskan berbagi cerita. Ini adalah ‘way of being’. Karena orang Kristen adalah “orang dari jalannya” (seperti orang Kristen dulu disebutkan). Mereka adalah Bangsa Allah dalam perjalanan.

*“Engkau memiliki masa depannya, “whatever will be, will be”. Kami tidak bernyanyi lagu ini kapan saja, tetapi khususnya pada saatnya kami tidak tahu lagi, tidak punya kata-kata lagi” – Rob Lijesen*

**PASAL 4: MODEL JEMAAT PENUH KEPERCAYAAN**

Jalan pembaruan adalah sebuah proses. Tetapi dalam pasal ini kita fokus pada ‘modelnya’. Model adalah proses dalam keadaan terhenti, seperti sebuah foto.

Menurut Hendriks ada dua macam jemaat: jemaat penuh kepercayaan atau jemaat penuh ketakutan dan kuatiran.

Eugen Drewermann, teolog dari Eropa yang terkenal, mengatakan hanya ada dua tema yang penting dalam hidup ini: kepercayaan dan ketakutan. Atau dengan kata lain: cinta dan mati. Ada dua tipe perusahan: yang berdasarkan ketidakpercayaan dan fokus pada mengontrol dan yang berdasarkan kepercayaan dan bekerjasama.

Kepercayaan mempengaruhi prilaku kita menurut Reiner Strunk. Kepercayaan mengurangi jarak. Seperti Yesus: Dia mengurangi jarak dengan:

* Tuhan
* Saudara dari komunitas sendiri
* Orang asing

Kepercayaan melibatkan tiga dimensi intinya: Mistik, Koinonia dan Diakonia.

Sebelum fokus pada jemaat penuh kepercayaan, Hendriks fokus pada jemaat yang penuh ketakutan.

Jemaat yang penuh ketakutan

Jemaat yang penuh ketakutan dan kuatiran melihat diri sebagai kelompok yang diancam. Mereka tidak punya misi, karen mereka sibuk dengan menangkis ancaman.

Orang bisa merespon bermacam-macam terhadap realitas ini:

* Melihat kembali ke masa lalu yang diidealkan.
* Berhenti, meninggalkan gereja.
* Suram, tetapi tetap setia terhadap “pasiennya” (yaitu gereja)
* Melawan ancamannya!

Tujuan jemaat adalah untuk bertahan. Itu menggantikan misinya. Jemaat ini bisanya fokus pada kuantitasnya (melakukan diakonia dengan tujuan menambah jiwa misalnya). Wajar karena gereja seperti ini harus “survive”. Dan itu mempengaruhi semua bagian dari jemaat. Kalau melihat beberapa faktor: Seringkali jemaat seperti ini memiliki pemimpin yang ingin warganya mengikuti saja tanpa bertanya pertanyaan yang susah. Metafor ‘gembala dengan domba’ cocok untuk gereja seperti ini. Relasi dengan masyarkat dilihat sebagai ancaman. Suasana seringkali suram dan negatif. ‘Kalau gereja membuat dirinya sendiri sebagai tujuan itu akan mengganggu masa depannya’ (Andre Droogers, profesor antropologi cultural).

Jemaat penuh kepercayaan

Hendriks memberikan penjelasan formal dulu dari jemaat penuh kepercayaan. Jemaat ini dibentuk oleh:

1. Tetap satu oleh kepercayaan: kepercayaan membuat kita merubahkan fokus kita. Dari masalah (survive) ke kerinduan atau alasan berada. Kepercayaan mempengaruhi semua faktor: misalnya pemimpin berani untuk mendelegasi. Gembala di belakang dombanya, tidak di depan. Struktur: meja bundar, bukan meja direksi.
2. Semua faktor bersama-sama membentuk sebuah system. Seluruhnya perlu diperhatikan.
3. Kerjakan satu proyek atau kelompok, jangan satu faktor. Tidak mungkin atapnya dalam sekali kerja jadi, tetapi genteng demi genteng.
4. Kemah Suci/kemah pertemuan. Percakapan yang terbuka dan bertimbal balik dalam suasana kepercayaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ciri-ciri** | **Jemaat penuh ketakutan dan kekuatiran** | **Jemaat penuh kepercayaan** |
| 1. Nada dasar | Takut  Rindu dulu  Ingin stabil (seperti dahulu) | Penuh kepercayaan  Kerinduan / keinginan  Ingin pembaharuan (eksperimen) |
| 1. Suasana    1. Gambar dari orang    2. Komunikasi    3. Prosedur | Penerima  Terhambat  Perjalanan dengan tourguide | Peserta  Terbuka  Perjalanan bersama-sama |
| 1. Kepemimpinan    1. Misi    2. Karakater    3. Gaya | Survive (tumbuh)  Memerintah  Menginstruksikan (menugaskan) | Identitas / hatinya (berbunga)  Melayani  Meyakinkan (perundingan bersama-sama) |
| 1. Struktur | Birokrasi/piramide  (di pusatnya meja direksi) | Conciliair/datar (di pusatnya meja bundar) |
| 1. Tujuan | Bertahan/survive (evaluasi: kuantitas) | Memperbaruhi (kualitas) |
| 1. Identitas | ??? | Jelas |
| 1. Relasi dengan masyarakat | Menangkis, membela diri, sikap bertahan (defensive) | Terbuka, melayani |
| 1. Metafor untuk gereja | Gembala dan kawan domba | Tempat penginapan, gereja dengan meja bundar, |
| 1. Suasana umum | Suram | Meriah, penuh pengharapan |

“Jemaat yang ramah tamah”: citra dari jemaat yang penuh kepercayaan

Dalam paragraf ini Hendriks memberikan contoh dari jemaat yang penuh kepercayaan, yaitu ‘jemaat yang ramah tamah’. Inilah cirikhasnya:

1. Terbuka dan jelas. Jemaat ini menciptakan ruang untuk orang lain dan punya identitas yang jelas. Menurut Hendriks ada 4 macam jemaat:
   1. Terbuka dan identitas jelas: jemaat ramah tamah
   2. Terbuka dan identitas tidak jelas: jemaat terbuka
   3. Tertutup dan identitas jelas: jemaat eksklusif
   4. Tertutup dan identitas tidak jelas: jemaat komunitas

GAMBAR??

1. Kesadaran menjadi tamu adalah konstitutif. Jemaat ini sadar mereka sendiri orang asing dalam perjalanan. Tamu dari Tuhan. Dan karena kita sadar tentang itu kita perlu menciptakan ruang untuk orang yang lain. Metafor untuk gereja: losemen, restoran pinggir jalan, tempat penginapan.
2. “Permainan rebutan kursi”. Tamu dalam jemaat yang ramah tamah memilki beberapa arti: tamu terhadap Tuhan, terhadap satu sama lain, terhadap orang asing dan membuat ruang untuk mereka. Tuhan, tuan rumah dan tamu bermain “permainan rebutan kursi”. Tamu menjadi tuan, tuan menjadi tamuk, Yesus menjadi orang asing. Dan juga di sini Mistik, Koinonia dan Diakonia hadir.
3. Paroki yang ramah tamah. Sebuah citra dari jemaat penuh kepercayaan. Dalam jemaat ini ada timbal balik: saling menghormati, saling mendengarkan.

Menurut Hendriks jemaat penuh dengan kepercayaan adalah modelnya untuk sekarang dan besok. Jemaat seperti itu fokus pada hal yang paling penting yaitu ‘alasan berada’.

Penuh kepercayaan tidak berarti menutup mata untuk masalah. Tetapi tidak mau dikuasai dan dilumpuhkan oleh masalah.

Bagaimana kita bisa mulai perjalanannya? Dengan percakapan bersama-sama, antara warga gereja dan berbondong-bondong. Dan pentingnya: jalan, mulai saja! “Mulai saja sebelum berpikir” (Ada istilah dalam bahasa Belanda yang justru mengatakan untuk berpikir dulu sebelum mulai).

*“Harapan adalah berusaha sesuatu karena itu baik, tidak karena ada kemungkinan akan berhasil. Harapan tidak sama dengan optimisme. Tidak sama dengan keyakinan akan berakhir dengan baik. Tetapi ada keyakinan akan berarti, bagaimanapun hasilnya” – Vaclav Havel*

**PASAL 5: GEREJA SEBAGAI PEMANDANGAN CENDELA UNTUK PANORAMA YANG BARU**

Pembanguan jemaat yang fokus pada pembaruan selalu dapat 3 pertanyaan: nilai yang mana memimpin kita (filosofi), bagaimana caranya (jalan), kita membayangkan jemaat seperti apa (model).

Dalam PJA ada hubungan antara 3 bagian. Itu mengapa Hendriks memakai gambar segi tiga. Dan di PJA teologi, agologi dan pengajaran organisasi menjadi satu.

Menurut Hendriks jarak antara teori dan praktek penyebabnya orang meninggalkan gereja (bukan individualisasi dan sekularisasi).

Jemaat yang penuh dengan kepercayaan bukan menjadi cermin (yang mencerminkan apa yang ada di masyarakat), tetapi menjadi cendela yang memberikan pemandangan pada panorama yang baru.

Berhadapan dengan masyarakat yang penuh kecurigaan… menjadi jemaat yang penuh kepercayaan.

Berhadapan dengan masyarakat di mana ada jarak antara orang, kelompok…. mengecilkan jarak, dimulai di jemaatnya sendiri.

Berhadapan pertanyaan penuh kekuatiran ‘bagaimana kita survive?’… membuat pertanyaan yang membebaskan dan menyemangati ‘bagaimana kita bisa bermakna untuk orang lain?’

Gereja seperti itu akan sangat bermakna untuk dunia. Membangun gereja seperti itu akan bermakna, bagaimanapun hasilnya.

*Henriëtte Nieuwenhuis – Juni 2016*